

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam perkembangan tari di Indonesia, berbagai bentuk atau kelompok tari di Jawa Barat mempunyai ciri khas tersendiri, masing-masing sesuai kreativitas masyarakat pendukungnya. Kreativitas yang artinya keahlian seseorang dalam menghasilkan karya, baik berupa ide-ide yang dituangkan ke dalam garapan yang menjadi karya yang mempunyai ciri khas tersendiri atau keunikan serta bernilai tinggi. Maka tari sebagai bagian penting dari kesenian, seyogyanya berkembang dinamis dan dapat menghasilkan sesuatu yang baru selaras dengan karakteristik budayanya itu sendiri.

Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kemudian itu dan demikian juga kesenian - mencipta, memberikan peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru sehingga menghasilkan sebuah karya baru, Umar kayam (1981/1982:52).

Seni merupakan suatu karya yang dibuat atau diciptakan yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Adanya perkembangan zaman dan banyaknya bentuk kesenian, salah satu yang menonjol di berbagai wilayah Indonesia adalah seni tari. Seni tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang di dalamnya terdapat beberapa unsur yaitu unsur gerak, ruang waktu, tenaga atau komponennya (wiraga, wirahma, wirasa). Seni tari dapat memperhalus jiwa manusia yang mengolah keindahan.

Dari banyaknya bentuk kesenian, salah satu yang menonjol diberbagai wilayah Indonesia adalah seni tari. Lewat gerak tari masyarakat dapat memperlihatkan identitas yang dimilikinya. Suatu garapan karya tari selayaknya memiliki “sesuatu” yang ingin disampaikan kepada

*Gina meilinda shintia dewi, 2015*

*Tari rawayan karya gugum gumbira tirasondjaya di padepok jugala*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*

penontonnya. (F.X.Widaryanto, Koreografi,Bandung:Jurusan Tari STSI Bandung : 2009, hlm.21).

Berbicara tentang karya tari untuk menyampaikan sesuatu kepada penontontonnya dan untuk memenuhi selera masyarakat. Seperti yang dijelaskan dalam buku *Seni Pendidikan Seni* yang berjudul *Gaya Tari Tiga Koreografer Bandung* oleh Tati Narawati (2003/2012 : 211-222), yang menyatakan bahwa tiga karya penata tari Bandung, di antaranya:

1. Karya R.Yuyun Kusumadinata yang masih memegang teguh adat serta pamali, seperti dalam tari Pancasari, tari Gandrung Arum, tari Perwira Santika, yang gerak, iringan, motif, model dan warna busananya menggunakan perlambang yang mengacu pada citra kebesaran dan kemegahan Kerajaan Sunda di masa lalu dan sangat kental dengan idiom tradisi Sunda yang sudah mengalami perubahan, yang tidak menempatkan sosok wanita sebagai objek keindahan semata, namun memiliki yang juga sama seperti pria.
2. Karya Indrawati Lukman yang motif gerakanya yang lebih lugas, cenderung lurus, dengan kualitas ruang gerak yang lebih luas serta menghilangkan detail gerak yang rumit yang biasa menjadi ciri khas tari tradisi seperti dalam tari Rineka Dewi, tari Mayang Mustika, tari ringkang Topeng, yang tidak lagi mengangkat wanita sebagai objek keindahan, namun wanita yang berjuang untuk menemukan identitas dirinya di tengah masyarakat yang baru, dan idiom gerak tradisi tidak lagi diperlakukan secara keramat, namun dijadikan sebagai bahan mentah, yang lentur bisa dibentuk apa saja dan ditempatkan di mana saja.
3. Karya Gugum Gumbira yang mengenalkan jaipongan ke masyarakat luas, dan menuntut penari jaIpong memiliki kelenturan tubuh dan kecepatan gerak yang lebih dibandingkan dengan menarikan tari tradisi Sunda, seperti dalam tari Daun Pulus Keser Bojong, tari Oray Welang, tari Toka-toka yang ingin menepiskan citra wanita di masa lau yang penuh misteri, dan dikomunikasikan lewat gerak erotis yang ditabukan oleh kaidah-

kaidah estetika tari klasik, sebagai batu loncatan agar tari dari kalangan rakyat bisa luhur dan diakui oleh masyarakat urban

Seperti yang dipaparkan di atas, salah satu karya koreografer Bandung yaitu Gugum Gumbira. Tari *jaipong* adalah salah satu bentuk tari yang dilihat dari segi koreografi memiliki daya tarik tersendiri. Pada awal tahun 1980-an, daerah Jawa Barat diramaikan oleh munculnya tarian baru yang justru dengan nuansa dan warna gerak tari *ronggeng* karya Gugum Gumbira (GG), yang dikenal dengan sebutan *Jaipongan*. Tari *Jaipongan* memiliki daya tarik tersendiri, yang keberadaannya disebar luaskan bagi semua kalangan baik di masyarakat Jawa Barat khususnya, mulai dari anak-anak, remaja, sampai dewasa.

*Jaipongan* tidak hanya dikenal di sekitar wilayah Jawa Barat, tetapi juga ke berbagai wilayah mancanegara serta menjadi identitas daerah maupun negara khususnya sebagai aset pariwisata. Tari *Jaipongan* hingga saat ini adalah seni pertunjukan tari yang berkembang dengan berbagai keindahan gerakannya yang beragam dan masih berpijak pada seni rakyat, khususnya gerak tari *Jaipongan*.

Tari *Jaipongan* adalah bentuk tarian yang merupakan perkembangan dari tari *Rakyat*. *Jaipongan* merupakan salah satu genre tari sunda yang hingga saat ini sangat diminati oleh berbagai kalangan masyarakat Jawa Barat, bahkan sekarang *Jaipongan* pun dikenal secara nasional oleh masyarakat Indonesia. Pada saat ini, *Jaipongan* sudah menjadi sebuah genre/rumpun tari baru yang kekuatan gerakannya digali dari berbagai bentuk seni tradisional Jawa Barat. Tari *jaipong* dikembangkan berdasarkan kesenian rakyat yang sudah ada sebelumnya. Gugum Gumbira terinspirasi pada kesenian rakyat yang salah satunya adalah *Ketuk Tilu*, yang menjadikannya mengetahui dan mengenal betul perbendaharaan pola-pola gerak tari tradisi yang ada pada *kliningan* atau *bajidoran* atau *ketuk tilu*, sehingga Gugum Gumbira dapat mengembangkan tarian atau kesenian yang kini dikenal dengan nama *Jaipongan*.

Gugum Gumbira dalam menyusun gerak - gerak tersebut dengan membuat struktur gerakan yang menjadi dasar pola gerak *Jaipongan*. Sujanadalam Rusliana (2009, hlm. 4) menjelaskan gerak-gerak yang terpola itu memiliki nama, umpamanya *bukaan, pencugan, nibakeun* dan *mincid*.

1. *Bukaan* merupakan rangkaian-rangkaian gerak *najong, depok* dan *luncat, kuda-kuda, pasang, adeg-adeg bapalng, lontangan, capangan*, dan *lube*.
2. *Pencugan* merupakan rangkaian gerak-gerak *jalak pengkor, selut, baplang, jerete, kuntul longok, giles, kepeng, rogok, giwar, gulung*, dan *tumpang talian*.
3. *Nibakuen* merupakan gerakan bagian terakhir suatu frase gerak yang umumnya jatuh pada ketukan tertentu atau gong. Gerakan *nibakeun* itu dapat berupa *gedig, keupat* atau *luncat*.
4. *Mincid* merupakan gerak interval atau antara yang memiliki varian dengan berbagai motif gerak lain.

Gugum Gumbira Tirasondjaya adalah penata tari (koreografer) tari *jaipong*, sekaligus orang yang banyak menciptakan tarian wanita yang terinspirasi oleh keindahan bentuk tubuh wanita dan mengekspresikan berbagai gerak, khususnya kreativitas gerak tubuh dan step kaki, yang bersumber dari gerak tari pencak dan ketuk tilu. Dimana dalam garapan tarian Gugum Gumbira lebih banyak ditampilkan oleh penari yang maskulin. Alasan demikian karena Gugum Gumbira, dulunya adalah jawara, penari salsa dan sering menyaksikan berbagai gerak para penari ronggeng dari pertunjukkan hiburan sebagai *bajidor*. Oleh karena itu, Gugum Gumbira menciptakan tarian dari kekuatan gerak tarian ronggeng yang kemudian dijadikan konsep untuk membuat tarian perempuan dengan ekspresi yang berbeda dari tarian yang berkembang sebelumnya

Tarian *Jaipongan* karya Gugum Gumbira merupakan tarian yang banyak mengedepankan gerakan-gerakan atraktif, yang membutuhkan keterampilan serta keahlian khusus. Seorang penari *jaipong* dituntut memiliki kelenturan tubuh dan kecepatan gerak yang lebih cepat dengan sikap dasar tari *jaipong* yaitu sikap tubuh tegak, dada dibusungkan dengan perut ditekan ke belakang, lengan merentang lebar dan kaki rengkuh dengan lebar. Bentuk garapan *jaipongan* pada

umumnya disajikan secara tunggal dan berpasangan yang masing-masing memiliki warna tersendiri yang khas, baik dilihat dari sisi koreografi, iringan maupun rias busananya.

Pengembangan tari *jaipongan* dipengaruhi pula oleh motif tepak kendang yang digali dari pemain kendang. Tepak kendang *jaipong* yang pada mulanya sebagai iringan tari pergaulan dalam *bajidoran* di daerah Subang dan Karawang, selanjutnya dijadikan tari pergaulan kreasi baru, yang dituntut untuk peka terhadap keinginan penata tari yang meliputi dua hal yaitu: pertama, tepak kendang yang mengikuti pola gerak. Kedua, sebaliknya, yaitu gerak mengikuti tepak kendang. Pengembangan ini kemudian melahirkan motif gerak baru, dan lahir pula motif tepak kendang yang baru. Dengan gaya tari jaipong seperti itu, karya Gugum Gumbira meliputi agresif, menantang dan sensual.

Perkembangan *Jaipongan* yang telah memberi warna pada kehidupan pertunjukkan tari Sunda telah berlangsung kurang lebih 30 tahun. Sejak tahun 1970-an hingga sekitar 1990-an, jaipongan begitu diminati oleh masyarakat tua, muda, dan anak-anak, semua memiliki animo besar untuk bisa belajar atau sekedar untuk bisa berpartisipasi menari secara sederhana dalam berbagai pertemuan sosial. Pada masa itu akan terasa kering atau tidak lengkap apabila dalam sebuah acara tidak menampilkan jaipongan, dan biasanya siapapun yang hadir diacara tersebut akan diajak untuk menari bersama. (Mulyana Edi, Ramlan Lalan: 7). Maka pada saat tari *Jaipong* telah mengalami perkembangan yang begitu pesat, terlihat dari tarian yang ditampilkan oleh penari wanita, gerak yang semula hadir dengan gerak-gerak lincah dan agresif tanpa menghilangkan keanggunan dari sisi kewanitaannya, kini menjadi gerak-gerak yang gagah dan galak hingga tidak ada perbedaan antara tarian yang dibawakan oleh penari pria dan penari wanita.

Pada tahun 1980 Gugum Gumbira betul-betul melakukan sosialisasi *jaipongan*, tentu didalamnya ada pro dan kontra. Persoalan “3 g” gitek, geol, dan

goyang. Dimana gerakan *Jaipongan* sebagai tarian sensual yang hanya menonjolkan unsur erotisme. Banyak masyarakat yang kontra menilai tari jaipong kurang mendidik, Peristiwa itu mendongkrak Jaipongan menjadi sebuah fenomena masa dan akhirnya secara perlahan pandangan negatif tersebut hilang dan berganti menjadi tumbuh dan berkembang. Dengan penuh keuletan dan pengorbanan, Gugum Gumbira berupaya mengumpulkan tatanan gerak tarian-tarian Jawa Barat yang kemudian disusun sebagai karya ciptanya.

Bertahun-tahun Gugum Gumbira mengadakan berbagai seminar, dan pasangiri *jaipongan* untuk mencari dasar-dasar etis di dalam tari *jaipongan*. Bahkan *jaipongan* dengan gerakan ‘3 g’, justru telah menjadikan aset yang khas, serta menjadi ciri identitas tari Sunda Jawa Barat yang tidak dapat dipisahkan. Dalam buku yang berjudul *Penciptaan Tari Sunda*, (dalam Rusliana, Iyus, 2008:16) mengemukakan bahwa : Tari Sunda sebagai salah satu kekuatan dari karya seni tari di bumi Nusantara, pertumbuhannya akan berkembang positif dan dinamis apabila yang dilakukan oleh stakeholders atau seluruh masyarakat yang mendukung eksistensinya tidak sekedar mempertahankan atau hanya menghidupkan kekayaan tari yang lahir di masa lalu saja, melainkan mesti ada aktivitasnya yang secara terus menerus melahirkan pula karya tari baru atau karya tari yang betul-betul mampu memberikan warna baru yang selaras dengan karakteristik budaya Sunda. Sesuai dengan pernyataan Caturwati (2006, hlm.21) “Para pakar budaya Sunda mengambil kesempatan untuk membenahi tampilan jaipongan dari gerak dan busana yang dikenakan agar gerakan tarinya tidak menampilkan kesan erotis, namun lebih menampilkan segi estetis”.

Padepokan Jugala yang terletak di Jl. Kopo no.15 ,yaitu group seni yang dirintis bersama istrinya Euis Komariah sejak tahun 1979 yang berfungsi sebagai sarana latihan para siswa siswi sanggar (kelompok tari), pelatih jaipong, studio rekaman, dan merekam lagu-lagu jaipong dan beberapa musisi, tetapi menurut Gugum Gumbira, Jugala memiliki singkatan yaitu Juara dalam Gaya dan Lagu, serta membuka cabang-cabang Jugala di seluruh wilayah Jawa Barat. Gugum Gumbira yang mencoba melakukan eksplorasi gerak *jaipongan* pada tahun 1960

an – 1965 dengan bertujuan yaitu untuk menompang dan mengikuti serta mengembangkan seruan pemerintah untuk memunculkan etnik itu sendiri dan untuk memunculkan di tingkat nasional, yang sejajar dengan etnik lain seperti serampang 12, dengan menciptakan jenis musik dan tarian pergaulan yang digali dan kekayaan seni tradisi rakyat Jawa Barat.

Dari sekian banyak yang belajar di Padepokan Jugala, Gugum Gumbira meminta kepada mereka untuk menciptakan tarian-tarian dan eksplorasi untuk menghasilkan karya-karya inovatif dengan kekuatan nilai-nilai tradisi yang dimiliki khususnya seni *Jaipong* yang merupakan *icon* Jawa Barat, dan akhirnya dengan pemikiran mereka dengan kiprah mereka banyak berkembang salah satu di antaranya Sanggar Gondo Production koreografer Agus Gandamanah atau sering akrab disapa ‘Mpap Gondo’ yang menciptakan kolaborasi *jaipong* dan *break dance*, dengan memunculkan ide gagasan kreativitas yang dapat menghasilkan serta mewujudkan suatu bentuk karya dan warna yang baru, sehingga karya yang diciptakan oleh AG bisa dinikmati oleh masyarakat khususnya generasi muda sekarang . (Gugum Gumbira: Wawancara,2015).

Gugum Gumbira yang lahir pada tahun 1945, anak pertama dari empat bersaudara adalah sosok seniman pencipta tari *Jaipong*, Gugum Gumbira yang lebih suka menjelajah ke berbagai daerah dalam menyerap kekayaan dan keanekaragaman tari Sunda. Sejak kecil beliau sudah bergelut di dunia kesenian. Gugum Gumbira mencoba memperkaya keilmuan dalam bidang *pencak*, memperdalam *ketuk tilu* dan beliau pun menggeluti seni *bajidoran* di daerah Karawang. Seperti yang tertulis dalam sebuah buku tentang pengalaman belajar menarinya.

Pengalaman belajar menarinya, antara lain: belajar Pencak silat dan Ketuk tilu dari Bapak Miharti (ayahnya) dan Ketuk tilu modern dari Saleh Natasanjaya di Bandung, kemudian belajar Ketuk tilu dari Bacih di Citarip Bandung, dari Sanudi dan Lurah Dana Lembang –Bandung, Juleha Situ Aksan-Bandung dan Nandang Bermaya di Bandung. Selanjutnya belajar tari Ketuk tilu pada Pendul dari perkumpulan Topeng Banjet Pusaka

Lemah Dawur Karawang, dari Atut dan Epeng Karawang. Sedangkan belajar tari bajidoran dan kliningan diperoleh dari Asikin Karawang. Disamping belajar Pencak silat, Ketuk tilu, dan Bajidoran, juga belajar tari Wayang kepada Drs.Syarip Musa di Cigereleg Bandung dan Ono Lesmana di Sumedang, serta tari Tayub dari Wigandi Bandung (Iyus Rusliana, dkk, 2004:2).

Karya *Jaipongan* pertama Gugum Gumbira adalah tari “Daun Pulus Keser Bojong” dan “Rendeng Bojong”, dan karya-karya tari *jaipongan* Gugum Gumbira yang telah diciptakannya antara lain : (1) Oray Welang (2) Toka-toka (3) Setra Sari (4) Sonteng (5) Pencug (6) Kuntul Mangut (7) Keser Bojong (8) Rendeng Bojong (9) Rawayan (10) Nyi Ambet Kasih (11) Kawung Anten dan masih banyak karya yang lainnya. GG sering menampilkan hasil karyanya di berbagai event baik tingkat lokal, nasional dan internasional. Di tingkat internasional GG diminta dan diundang di berbagai negara seperti Bangkok, Thailand, Belanda, Jerman, Prancis, Australia, dan lain-lain. Tari *Jaipong* ciptaannya dan prestasinya telah mendapatkan banyak penghargaan antara lain: Anugerah Putra Terbaik Jawa Barat, piagam penghargaan dari setiap Gubernur Jawa Barat, Anugerah Kebudayaan berupa Satya Lencana Kebudayaan, dan lain-lain.

Gugum Gumbira sebagai seniman tidak diragukan dalam proses kreativitasnya, maka karya Gugum Gumbira mempunyai karakter yang khas yang terdapat dalam karya-karya tarinya yaitu adanya kebebasan, sikap tangan dengan posisi keatas, banyak gerakan menendang serta arah pandang mata banyak ke penonton. Oleh karena itu, dalam tarian *Jaipongan* tidak cukup hanya mengandalkan perasaan, tetapi dituntut suatu keberanian dalam mengungkapkan gerak, dengan kekuatan yang ekstra dari setiap unsur bagian tubuh dengan sebebaskan-bebasnya.

Dari sekian banyak tari *Jaipong* yang diciptakan Gugum Gumbira salah satunya adalah tari Rawayan. Tarian ini pertama kali dipertunjukkan di Sasono Langen Budoyo TMII Jakarta. Kata *Rawayan* berasal dari bahasa Sunda yaitu “Jembatan”. Tetapi di sini jembatan yang dimaksud untuk mencari nilai nilai baru



dari nilai-nilai awal. Jadi jembatan rawayan ini sarana yang bisa menolong orang siapapun untuk berpindah dari tempat ke tempat lainnya dari tradisi ke modern, Jembatan itulah yang bisa mencapai nilai-nilai baru. Tari ini memiliki gaya penampilan yang cukup berbeda pada karya-karya Gugum Gumbira sebelumnya, baik dari sisi intensitas gerak, karakteristik gerak, penataan busana, maupun struktur musiknya yang diciptakan pada tahun 1987. Maka dari itu, tari rawayan memiliki tingkat kerumitan tersendiri, baik pada sisi teknik maupun penjiwaannya. (Gugum Gumbira: Wawancara,2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Tari Rawayan* untuk kemudian menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan Tari Rawayan yang berada di Padepokan Jugala. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat sebuah judul penelitian " *Tari Rawayan Karya Gugum Gumbira Tirasondjaya di Padepokan Jugala*", dengan alasan karena tema dari tari Rawayan itu sendiri dari segi kedalaman tema makna rawayan yang unik dan karakteristik gerak, penataan busana, maupun struktur musiknya memiliki gaya penampilan yang cukup berbeda pada karya Gugum Gumbira sebelumnya, serta tari rawayan menjadi model yang dipilih oleh beliau dalam membangun pondasi baru gaya penampilan jaipongan ke depan.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Tari Rawayan karya Gugum Gumbira merupakan tari yang memiliki gaya penampilan yang cukup berbeda pada karya-karya beliau sebelumnya, baik dari sisi intensitas gerak, karakteristik gerak, penataan busana, maupun struktur musiknya tari yang diciptakan pada tahun 1987.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, diperlukan beberapa identifikasi masalah agar jelas dalam penelitian serta perlu dibatasi dalam pembahasannya. Adapun identifikasi tersebut mencakup proses penciptaan (apa yang melatar belakangi terciptanya tari rawayan) dan

bentuk penyajian (koreografi, busana dan tata rias) tari Rawayan di Padepokan Jugala.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Mengacu pada isentifikasi masalah di atas supaya penelitian itu lebih terfokus, maka peneliti merumuskan beberapa masalah ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

Adapun masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terciptanya Tari Rawayan karya Gugum Gumbira Tirasondjaya di Padepokan Jugala ?
2. Bagaimana struktur gerak Tari Rawayan karya Gugum Gumbira Tirasondjaya Di Padepokan Jugala ?
3. Bagaimana rias dan busana Tari Rawayan karya Gugum Gumbira Tirasondjaya Di Padepokan Jugala ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian ini mencakup tujuan umum dan tujuan khusus, di antaranya:

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk memperoleh gambaran secara umum tentang Tari Rawayan karya Gugum Gumbira Tirasondjaya di Padepokan Jugala.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang terciptanya Tari Rawayan karya Gugum Gumbira Tirasondjaya di Padepokan Jugala.
2. Untuk mendeskripsikan struktur gerak Tari Rawayan karya Gugum Gumbira Tirasondjaya di Padepokan Jugala.
3. Untuk mendeskripsikan rias dan busana Tari Rawayan karya Gugum Gumbira Tirasondjaya di Padepokan Jugala.

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian tersebut di atas, penelitian ini diharapkan berguna bagi :

### **1. Peneliti**

Sebagai pengalaman dan merupakan salah satu wawasan, serta pengalaman terjun ke lapangan untuk mencari informasi, tentang tari yang khususnya diciptakan oleh GG di Padepokan Jugala.

### **2. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI**

Dengan adanya penelitian ini untuk menambah referensi dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar di Departemen Pendidikan Seni Tari UPI.

### **3. Para Pelaku Seni Dan Seniman Tari**

Dengan adanya penelitian ini untuk memotivasi para pelaku dan seniman tari untuk terus senantiasa melestarikan, mempertahankan, bebas berekspresi tetapi tetap harmonis, meningkatkan kreatifitas dalam pembuatan suatu karya tari dan menunjukkan eksistensinya dalam berkarya seni.

### **4. Masyarakat**

Manfaat penelitian ini dapat diharapkan agar muncul rasa bangga dan masyarakat terpacu, lebih mengenal jauh, mencintai kesenian kesenian tradisi sebagai warisan budaya dan sebagai bahan untuk motifasi kepada masyarakat.

### **5. Pihak Lain**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi akan keberadaan dan memeberikan wawasan bagi masyarakat luas, seniman, dan generasi muda. Peneliti juga mengajak kepada masyarakat luas dimanapun berada untuk menghargai, memperhatikan, melestarikan seni budaya bangsa setempat.

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan pada pengungkapan unsur-unsur yang diteliti atau dianalisis untuk lebih memahami masalah yang diteliti, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Menurut Surakhmad (1990:69) bahwa :

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskriptifkan suatu gejala, peristiwa kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat dilaksanakan.

Menurut Sugiyono (2012:209) :

Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Menurut Surakhmad (1990:140) yakni sebagai berikut :

1. Memusatkan perhatian pada pemecahan-pemecahan masalah-masalah yang ada sekarang maupun pada masalah-masalah aktual.
2. Data yang terkumpul mula-mula disimpan, dijelaskan dan kemudian dianalisis (disebut juga Metode Analisis).

Melalui pendekatan kualitatif, data yang telah terkumpul melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi selama berlangsung dengan mengolah bahan supaya dapat difahami dengan jelas. Bentuk instrument penelitian biasanya berupa pedoman-pedoman baik pedoman wawancara dan

observasi yang masing-masing mempunyai peranan yang digunakan pada penelitian.

Metode penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan seluruh kegiatan penelitian. Hasil pencarian data dan analisis untuk mengetahui gejala-gejala yang terjadi di masyarakat sekarang. Juga untuk mencapai tujuan penelitian deskriptif dari masalah yang diteliti dan data yang diperoleh dikumpulkan dan disusun sehingga akhirnya dapat menjawab persoalan atau rumusan masalah dalam penelitian Tari Rawayan Karya Gugum Gumbira Tirasondjaya di Padepokan Jugala.

## **Lokasi Dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi**

Penelitian ini dilakukan di Jl.Kopo no 15 Bandung, Alasan peneliti memilih mengambil lokasi ini karena sebagai sarana latihan murid-murid dan pelatih jaipong, studio rekaman dan Padepokan Jugala ini tempat terciptanya Karya Tari Rawayan dan musiknyanya. Jugala berasal dari bahasa Sunda yang berarti sukses dan berhasil, yang mempunyai singkatan yaitu Juara dalam Gaya dan Lagu.

### **2. Subjek penelitian**

Peneliti memilih Tari Rawayan Karya Gugum Gumbira Tirasondjaya di Padepokan Jugala sebagai objek penelitian karena tema dari tari Rawayan itu sendiri dari segi kedalaman tema makna rawayan yang unik dan karakteristik gerak, penataan busana, maupun struktur musiknyanya memiliki gaya penampilan yang cukup berbeda pada karya Gugum Gumbira sebelumnya, serta tari rawayan menjadi model yang dipilih oleh Gugum Gumbira dalam membangun pondasi baru gaya penampilan jaipongan ke depan.

## **G. Struktur Organisasi Penelitian**

### **JUDUL**

Judul disini merupakan suatu topik yang digunakan penulis untuk mengembangkan masalah-masalah yang akan dikupas oleh peneliti.

### **HALAMAN PENGESAHAN**

Dalam halaman pengesahan ini berisikan tanda tangan dosen pembimbing I, dosen pembimbing II dan Ketua jurusan, dimana hal itu sangat penting dalam penulisan skripsi karena kelayakan sudah tidak diragukan.

### **PERNYATAAN**

Isi dalam lembar pernyataan ini yaitu menyatakan bahwa skripsi ini murni hasil pemikiran penulis.

### **ABSTRAK**

Abstrak untuk skripsi ini diuraikan secara singkat dan lengkap memuat beberapa hal mengenai judul, hakekat penelitian, tujuan penelitian, metode teknik pengumpulan data yang digunakan hasil penelitian dan kesimpulan.

### **DAFTAR ISI**

Dalam daftar isi ini menguraikan tentang isi yang ada didalam skripsi yang disusun oleh penulis.

### **DAFTAR GAMBAR**

Merupakan daftar gambar-gambar yang menjadi dokumentasi ketika penulis meneliti hasil penelitiannya.

### **Daftar table**

Isi dari daftar tabel ini merupakan berbagai analisis tentang masalah-masalah yang ada dalam skripsi dan memudahkan pembaca untuk mendekripsikannya.

### **DAFTAR LAMPIRAN**

Merupakan daftar dokumen-dokumen lain yang belum disimpan di pembahasan masalah.

## BAB I PENDAHULUAN

Dalam skripsi ini merupakan uraian tentang latar belakang masalah, tentang isinya acuan peneliti dan penjelasan peneliti tentang alasan mengambil penelitian dalam skripsi ini, kemudian terdapat rumusan masalah yang menjadi acuan dalam pembahasan dalam penelitian, selanjutnya tujuan penelitian manfaat penelitian bagi semua pihak dan yang terakhir yaitu struktur organisasi.

## BAB II KAJIAN TEORITIS

Menjelaskan tentang teori-teori yang menguatkan dalam penelitian, di antaranya terdapat penelitian yang relevan serta teori yang dipergunakan yang terdiri dari : teori penciptaan, teori koreografi dan teori rias dan busana.

## BAB III METODE PENELITIAN

Tentang uraian proses penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode-metode yang sesuai untuk penelitian. Adapun uraian dari isi metode penelitian di antaranya, lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengelolaan data.

## BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Menjelaskan hasil penelitian yang kebenaran yang sudah diketahui oleh peneliti yang dilakukan melalui teknik-teknik pengumpulan data.

## BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

Berisi berbagai macam sumber teori yang ditambahkan ke dokumen utama.

## RIWAYAT HIDUP

Berisi tentang biodata penulis secara lengkap agar pembaca dapat mengetahui berbagai macam hal yang tidak mereka ketahui.